

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kenakalan Remaja**

##### **2.1.1 Definisi Kenakalan Remaja**

Menurut Kartono (2014), kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja menurut Santrock (2013) adalah berbagai perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial, seperti bertindak tidak baik di sekolah, pelanggaran status seperti membolos atau melarikan diri dari rumah dan melakukan tindak pidana seperti pencurian. Definisi kenakalan remaja menurut Elliot dan Ageton (1980) adalah kejahatan terhadap benda, manusia, masyarakat, pelanggaran status dan penggunaan zat terlarang. Kenakalan remaja merupakan perilaku atau tindakan yang tidak disukai masyarakat, seperti perkelahian, kebut-kebutan, mencoret-coret fasilitas umum, merampok, atau meminta uang dan barang secara paksa. Umumnya, remaja tersebut tergabung dalam organisasi-organisasi semiformal, seperti *gank* (Maryati dan Suryawati, 2013).

Pengertian kenakalan remaja dalam penelitian ini mengacu pada definisi Elliot dan Ageton (1980), hal ini terkait dengan konstruk alat ukur kenakalan remaja yang dibuat oleh Elliot dan Ageton. Ada suatu syarat yang tersirat dalam kata kenakalan yaitu bahwa harus ada unsur kesengajaan untuk berbuat hal yang kurang baik (Prodjodikoro, 2003).

### 2.1.2 Dimensi Kenakalan Remaja

*The Self Report Delinquency Scale* merupakan alat ukur kenakalan remaja yang dikembangkan oleh Elliot dan Ageton menggunakan tipologi kejahatan Glaser (1967, dalam Elliot & Ageton, 1980) yang dari 6 dimensi, yaitu:

1. Perilaku kejahatan terhadap manusia meliputi:
  - a. Kekerasan seksual (*Sexual assault*): Kekerasan seksual mencakup kegiatan melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban; memaksa korban untuk menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban; ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah kepada aspek jenis kelamin/seks korban; memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti, atau melukai korban.
  - b. Perampokan (*Robbery*): kejahatan mencuri uang seseorang atau properti orang lain.
  - c. Penyerangan ringan (*Simple assault*): perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk melukai orang lain dengan cedera fisik ringan seperti, memukul dengan tangan kosong, menampar.
  - d. Penyerangan berat (*Aggravated assault*): perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk melukai orang lain dengan cedera fisik serius, seperti mencederai orang lain dengan senjata api, menyebabkan orang lain meninggal dunia atau dirawat di rumah sakit.
2. Perilaku kejahatan terhadap benda meliputi:
  - a. Perusakan terhadap benda (*Vandalism*): Perbuatan merusak atau menghancurkan benda milik orang lain.

- b. Pembongkaran untuk mencuri (*Burglary*): Memasuki dan membongkar rumah seseorang/suatu gedung untuk mengambil barang-barangnya
  - c. Penipuan (*Fraud*) : Berbuat atau berkata tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung.
  - d. Penggelapan (*Stolen goods*): Proses, cara, dan perbuatan menggelapkan barang secara tidak sah (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005).
  - e. Kebut-kebutan di jalan (*Joyriding*): Mengendarai kendaraan sendiri atau curian dengan laju yang sangat cepat.
  - f. Pencurian mobil (*Auto theft*): Mengambil hak milik mobil orang lain dengan sengaja.
  - g. Pencurian (*Larceny*): Mengambil sesuatu barang, seluruh atau sebagian milik orang lain untuk dimiliki sendiri.
3. Perilaku menggunakan jasa ilegal meliputi:
- a. Prostitusi (*Prostitution*): pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.
  - b. Menjual obat-obatan terlarang (*Selling drugs*): memberikan obat-obatan terlarang kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran.
  - c. Membeli atau menyediakan minuman beralkohol untuk anak di bawah umur (*Buying/providing liquor for minors*): membeli atau menyediakan minuman yang mengandung alkohol untuk anak berusia kurang dari 18 tahun.
4. Perilaku kejahatan terhadap masyarakat meliputi:
- a. Membawa senjata tersembunyi (*Carrying a concealed weapon*): Menyembunyikan senjata, terutama pistol/senapan, yang disembunyikan pada seseorang, atau di bawah kendali seseorang.
  - b. Menumpang kendaraan orang yang tidak dikenal (*Hitchhiking*) : Berdiri di sisi jalan dan meminta tumpangan dari kendaraan yang melintas.

- c. Perilaku melanggar (*Disorderly conduct*): Melakukan perbuatan yang mengganggu ketenangan di tempat umum.
  - d. Keadaan mabuk (*Drunkness*): Sebuah konsekuensi meminum minuman keras yang memabukkan sehingga mengubah kondisi normal individu dan secara signifikan mengubah kemampuan untuk berperilaku dan bertindak irasional
  - e. Mengemis (*Panhandling*): Menegur seseorang di jalan dan menadah tangan kepada mereka
  - f. Membuat panggilan telepon berbau cabul (*Making obscene phone*): Merupakan panggilan telepon yang tidak diinginkan yang mana seseorang memperoleh kenikmatan seksual dengan menggunakan bahasa seksual dan kotor untuk orang yang dikenal maupun tidak dikenal
  - g. Penggunaan ganja (*Marijuana use*): Penggunaan daun kering dan bunga tanaman ganja yang diasap untuk memberi efek memabukkan
5. Melakukan pelanggaran status, meliputi:
- a. Membolos (*Truancy*): Tidak mengikuti pelajaran di sekolah dengan sengaja dan tanpa izin guru dan orangtua dengan tujuan bersenang – senang
  - b. Berhubungan seksual (*Sexual intercourse*): Berhubungan badan sebelum menikah dengan lawan/sesama jenis
  - c. Pergi dan kabur dari rumah (*Runaway*): Meninggalkan rumah tanpa alasan dan tanpa izin orangtua baik baik dalam jangka waktu dekat/panjang
  - d. Menggunakan alkohol (*Alcohol use*): Meminum alkohol pada saat tertentu
6. Perilaku penggunaan zat terlarang, meliputi:
- a. Amfetamin/Shabu-shabu (*Amphetamines*): Kelompok obat yang secara dramatis mempengaruhi sistem saraf pusat. Mereka menimbulkan perasaan kesejahteraan dan meningkatkan kewaspadaan, konsentrasi, dan kinerja kognitif pada berbagai tugas motorik

- b. Kokain/Coke (*Cocaine*): Obat yang dikonsumsi untuk mendapatkan efek stimulan, seperti untuk meningkatkan daya tahan, stamina, mengurangi kelelahan, rasa lapar dan untuk memberikan efek *euphoria*.
- c. Halusinogen/ LSD (*Hallucinogens*): Obat alamiah atau sintetis yang menyebabkan adanya penyimpangan persepsi termasuk halusinasi, seperti mendengar suara atau melihat sesuatu tanpa ransangan.
- d. Barbiturat/ Jacket kuning, merah, biru, pelangi (*Barbiturates*): sekelompok obat penenang yang mengurangi aktivitas di otak; menimbulkan kecanduan dan kemungkinan fatal ketika diambil bersamaan dengan alkohol
- e. Heroin/ Putaw (*Heroin*): keturunan dari morfin atau opioda semisintetik yang dapat menimbulkan ketergantungan / kecanduan yang berlipat ganda dibandingkan dengan morfin. Heroin dipakai oleh para pecandunya dengan cara menyuntik heroin ke otot, kulit atau pembuluh vena.

Dimensi kenakalan remaja dalam penelitian ini mengacu pada teori Elliot dan Ageton (1980) yaitu perilaku kejahatan terhadap manusia, perilaku kejahatan terhadap benda, perilaku menggunakan jasa ilegal, perilaku kejahatan terhadap masyarakat, perilaku pelanggaran status, dan penggunaan zat terlarang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Self Reported Delinquency* yang dikembangkan oleh Elliot dan Ageton (1980).

### **2.1.3 Faktor – Faktor Perilaku Kenakalan Remaja**

Perilaku kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri remaja.

### **2.1.3.1. Faktor Internal Perilaku Kenakalan Remaja**

#### 1. Identitas Diri

Dalam tahapan psikososial menurut Erickson (Santrock, 2013) remaja berada dalam tahapan *identity versus identity confusion*. Pada masa ini, remaja dihadapi oleh situasi saat remaja berpikir tentang siapa dirinya dan ingin menjadi apa.

Apabila dalam masa pencarian jati diri remaja merasa tidak diterima oleh lingkungan, maka remaja akan cenderung memiliki identitas yang negatif. Erickson (dalam Santrock, 2013) menilai bahwa segala bentuk kenakalan pada remaja merupakan kompensasi pencarian jati diri.

#### 2. Kepribadian

Teori Psikogenis yang dikemukakan oleh Kartono (2014) menyatakan sebab-sebab tingkah laku kenakalan remaja dari aspek psikologis antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, sikap-sikap yang salah, fantasi, internalisasi yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

#### 3. Usia

Kartono (2014) menyatakan bahwa mayoritas pelaku kenakalan remaja berada pada usia 15 – 19 tahun, dan sesudah 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan remaja cenderung menurun. Papalia, Olds dan Fieldman (2008) menjelaskan bahwa usia risiko dan perilaku kenakalan remaja adalah usia 15 – 19 tahun, bagian otak manusia yang berfungsi untuk mengatur stimulus informasi dari luar belum matang. Hal ini berpengaruh pada kemampuan remaja untuk mengontrol impuls dalam dirinya untuk membuat keputusan (Papalia, Olds dan Fieldman, 2008). Remaja yang tidak dapat mengontrol impuls disebutkan lebih banyak terlibat dalam perilaku kenakalan (Papalia, Olds & Fieldman, 2008).

#### 4. Jenis kelamin

Perilaku kenakalan dapat dilakukan oleh remaja laki-laki dan remaja perempuan. Menurut hasil penelitian yang ada, intensitas kenakalan remaja laki-laki dan perempuan tidak begitu berbeda.

### **2.1.3.2. Faktor Eksternal Perilaku Kenakalan Remaja**

#### **1. Faktor Keluarga**

Menurut Kartono (2014), keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi. Keluarga yang mengabaikan anak remajanya yang sedang tumbuh baik karena ada kesibukan, masalah atau kurang mengerti tentang perkembangan anaknya akan mendorong anak secara tidak langsung mencari “tempat bernaung” di luar keluarga. Hal ini akan membuat remaja tidak terkontrol dan tidak memiliki teman/pendamping yang tepat sehingga mempermudah remaja untuk terjerumus dalam perbuatan tidak baik (Kartono, 2014). Oleh karena itu ayah dan ibu harus memainkan perannya dengan baik dalam mencegah perilaku kenakalan.

#### **2. Lingkungan Sekolah yang Tidak Menguntungkan**

Kondisi lingkungan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat dan sebagainya dapat membuat keadaan yang tidak menyenangkan untuk remaja belajar di sekolah (Kartono, 2014).

Menurut Kartono (2014) berjam - jam lamanya setiap hari remaja harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis. Terbatasnya ruang remaja untuk mengekspresikan diri baik yang berbentuk psikis atau fisik karena kurikulum dan aturan yang sangat baku dapat menjadi penyebab remaja

Sikap guru ada yang acuh tak acuh, tidak peka terhadap kesulitan anak, sangat egoistis dapat membuat anak merasa antipati dan tidak bersemangat belajar. Hal ini jika terus dibiarkan terjadi remaja menjadi berkeliaran tanpa pengawasan; dan bahkan ada yang mengembangkan kebiasaan untuk menteror dan menyerang murid sekolah lain (Kartono, 2014)

#### **3. Komunitas dan Status Sosial Ekonomi**

Komunitas dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kenakalan pada remaja (Chung & Steinberg, 2006). Komunitas dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja untuk mencontoh banyak model perilaku kriminal. Komunitas

tersebut biasanya dicirikan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, banyak pengangguran dan padatnya penduduk dalam suatu lokasi. (Chung & Steinberg, 2006).

Selain komunitas, status sosial ekonomi yang dimiliki remaja juga mempengaruhi munculnya perilaku kriminal (Chung & Steinberg, 2006). Remaja yang berada pada tingkat sosial ekonomi rendah akan merasa mendapat perhatian dari perilaku kenakalan remaja yang mereka lakukan.

Perilaku kelompok teman sebaya pada lingkungan sosial ekonomi yang rendah biasanya terkait dengan perilaku mencari masalah, ketidakproduktifan dan usaha untuk melawan norma-norma yang ada di masyarakat (Chung & Steinberg, 2006).

#### 4. Lingkungan Sekitar Pertemanan

Hubungan remaja dengan kelompok teman sebaya yang berperilaku nakal diasosiasikan dengan perilaku seperti membawa senjata, menodong, dan penyalahgunaan obat - obatan (Paschal, dalam Alboukordi, dkk., 2012).

Jiwa remaja yang masih mudah tergoyah, jika mereka mendapatkan banyak pengaruh dari film porno, bacaan yang tidak baik, banyak melihat perbuatan anti-sosial yang banyak dilakukan oleh orang dewasa, maka remaja akan dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk bila dijadikan pola kebiasaan yang menetap (Kartono, 2014).

Selain itu pada zaman modern sekarang ini banyak remaja berlomba – lomba untuk memamerkan diri, menjaga *prestige*, berfoya-foya, mabuk-mabukan dan keinginan untuk memanjakan diri yang terlalu berlebihan (Kartono, 2014). Maka dari itu untuk memenuhi segala ambisi dan kebutuhan tersebut, remaja diyakini tidak segan untuk melakukan pencurian, penodongan, perkelahian, penggarongan, pengeroyokan, pemerkosaan dan pembunuhan (Kartono, 2014).

#### 2.1.4. Alat Ukur Kenakalan Remaja

Untuk mengukur kenakalan remaja, penelitian ini menggunakan *The Self-Report Delinquency Scale* (SRD) yang dirancang oleh Delbert Elliot dan Suzane Ageton, yang digunakan untuk remaja berusia 11 – 19 tahun (Elliot & Ageton, 1980).

Alat ukur ini digunakan pada *National Youth Survey* pada tahun 1977 di Amerika Serikat dengan sampel 2.357 remaja yang berusia 11 – 19 tahun.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *The Self Report Delinquency Scale*, karena berdasarkan analisis *National Youth Survey*, *SRD* dinyatakan sebagai alat ukur yang komprehensif untuk mengukur kenakalan remaja karena *item* tersebut telah relevan dengan sub kultur dan gaya hidup kenakalan remaja yang terlihat dari berbagai sumber pustaka yang ada (Elliot & Ageton, 1980). Alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, yaitu 0,92 untuk laki-laki dan 0,94 untuk perempuan (Huizinga & Elliot, dalam Luthar & Becker, 2002).

*The Self-Report Delinquency Scale* terdiri dari 47 item yang diambil dari 6 dimensi yaitu perilaku kejahatan terhadap manusia, benda, masyarakat, penggunaan jasa ilegal, pelanggaran status dan penggunaan obat – obatan terlarang. Tujuan dari penggunaan alat ukur tersebut adalah untuk melihat terjadinya perilaku kenakalan remaja di rumah, sekolah dan komunitas (Elliot & Ageton, 1980).

Alat ukur ini pernah digunakan dalam beberapa penelitian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Palmer & Hollin (2001) mahasiswa Psikologi dari Universitas Leicester, Inggris tentang kenakalan yang terjadi pada 47 remaja berusia 13 – 17 tahun yang telah masuk dalam *Coventry Magistrate Court*, suatu lembaga permasyarakatan di Buckinghamshire, Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kenakalan yang paling banyak terjadi pada responden, yaitu pelanggaran status, kejahatan terhadap benda dan minum-minuman beralkohol. Beberapa variabel dari penelitian longitudinal diyakini sebagai prediktor kenakalan remaja, seperti rendahnya inteligensi anak, kurangnya ayah menghabiskan waktu dengan anak dan minum-minuman keras (Farrington & Hawkins, 1991 dalam Palmer & Hollin, 2001). Nilai didapat dari skor total dari 6 pilihan jawaban dalam alat ukur ini, terdiri dari 6 pilihan jawaban, yaitu 0 kali dalam sebulan, sekali dalam sebulan, sekali dalam 2-3 minggu, sekali dalam seminggu, 2-3 kali dalam seminggu, dan sekali dalam sehari.

## **2.2. Kepribadian**

### **2.2.1 Definisi Kepribadian**

Kepribadian adalah ranah kajian psikologi; pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia, memakai sistematis, metode, dan rasional psikologi. Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2009). Menurut Mc Crae (2010), kepribadian adalah susunan antara hasil biologis dan interaksi sosial budaya yang memiliki komponen utama berupa kecenderungan dasar dan penyesuaian karakteristik (meliputi kebiasaan, sikap, peran, dll).

Allport (dalam Willey Black-Well, 2009) mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya, serta pola karakteristik individu tersebut pada perilaku, pikiran, dan perasaan. Kepribadian bersifat lebih atau kurang stabilnya berasal dari faktor internal, membuat perilaku seseorang konsisten dari satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda dari perilaku orang lain akan terwujud dalam situasi yang sebanding (Child, 1968 dalam Willey Black-Well, 2009).

Dari definisi di atas, pengertian mengenai kepribadian pada penelitian ini mengacu pada pendapat McCrae (2010), yaitu kepribadian adalah susunan antara hasil biologis dan interaksi sosial budaya yang memiliki komponen utama berupa kecenderungan dasar dan penyesuaian karakteristik (meliputi kebiasaan, sikap, peran, dll).

## 2.2.2 Teori Kepribadian

### a. Sigmund Freud

Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *the Id*, *the Ego*, dan *the Super Ego*), yang masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri (Alwisol, 2009).

### b. Carl Jung

Kepribadian atau *psyche* (istilah yang dipakai Jung untuk kepribadian) tersusun dari sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran : ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Disamping sistem-sistem yang terkait dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap jiwa (introvert dan ekstravert) dan fungsi jiwa (pikiran, perasaan, pengindraan, dan intuisi) (Schultz & Schultz, 2005).

### c. Carl Rogers

Rogers lebih mementingkan dinamika dari pada struktur kepribadian. Namun demikian ada tiga komponen yang dibahas bila bicara tentang struktur kepribadian menurut Rogers, yaitu : organisme, medan fenomena, dan self (Schultz & Schultz, 2005).

Kepribadian telah dikonsepsikan dari bermacam-macam perspektif teoritis yang masing-masing berbeda tingkat keluasannya (McAdams dalam John & Srivastava, 1999). Masing-masing tingkatan ini memiliki keunikan dalam memahami perbedaan individu dalam perilaku dan pengalamannya. Namun, jumlah sifat kepribadian dan skala kepribadian tetap dirancang tanpa henti-hentinya (Goldberg dalam John & Srivastava, 1999).

Psikologi kepribadian memerlukan model deskriptif atau taksonomi mengenai kepribadian itu sendiri. Salah satu tujuan utama taksonomi dalam ilmu pengetahuan adalah untuk menyederhanakan definisi yang saling tumpang-tindih. Oleh karena itu, dalam psikologi kepribadian suatu taksonomi akan mempermudah para peneliti untuk meneliti sumber utama karakteristik kepribadian daripada hanya memeriksa ribuan atribut yang berbeda-beda yang membuat setiap individu berbeda dan unik (John & Srivastava, 1999).

Menurut Schultz (2005) ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori *trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi trait dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. *Trait* didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain. Penelitian mengenai trait diawali oleh Allport dan Odbert pada tahun 1930 dan dilanjutkan oleh Cattell pada tahun 1940-an.

Selama akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an, para psikolog kepribadian mulai condong pada trait lima besar atau *Big Five Personality* (Digman dkk, 1990, dalam Feist & Feist 2013). Kelima faktor tersebut telah ditemukan di antara beragam budaya, dan menggunakan banyak bahasa. Selain itu, kelima faktor tersebut terlihat bertahan seiring dengan pertambahan usia (Costa & McCrae, 2003, dalam Feist & Feist 2013).

*Big Five Personality* atau yang juga disebut dengan *Five Factor Model* oleh Costa dan McCrae dibuat berdasarkan pendekatan yang lebih sederhana. Di sini, peneliti berusaha menemukan unit dasar kepribadian dengan menganalisa kata-kata yang digunakan orang pada umumnya, yang tidak hanya dimengerti oleh para psikolog, namun juga orang biasa (Pervin, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan teori kepribadian *Big Five Personality*.

### 2.2.3 Tipe-Tipe Kepribadian berdasarkan *Big Five Personality*

*Big five personality* terdiri dari lima tipe atau faktor, yaitu:

#### 1. *Neuroticism* (N)

*Neuroticism* berlawanan dengan *Emotional stability* yang mencakup perasaan-perasaan negatif, seperti kecemasan, kesedihan, mudah marah, dan tegang (Pervin, 2013). *Neuroticism* berkaitan dengan lebih banyak keluhan kesehatan, meskipun kaitan ini tidak selalu berarti bahwa individu yang neurotik sebenarnya lebih mungkin jatuh sakit (Goodwin, Cox, & Clara, 2006, dalam King 2010). Orang-orang yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* cenderung penuh kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres, sedangkan orang dengan *neuroticism* rendah biasanya cenderung tenang, terkadang temperamental, bangga terhadap dirinya sendiri, dan tidak emosional (Feist & Feist, 2013).

#### 2. *Extraversion* (E)

*Extraversion* merangkum sifat-sifat interpersonal, yaitu apa yang dilakukan seseorang dengan dan kepada orang lain (Pervin, 2013). Orang-orang yang ekstrovert lebih mungkin terlibat dalam berbagai kegiatan sosial (Emmons & Diener, 1986, dalam King, 2010). Orang yang tinggi pada *extraversion* cenderung mudah bergaul, penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul, dan menyukai kesenangan. Sebaliknya, orang yang memiliki skor rendah biasanya tertutup, pendiam, penyendiri, pasif, tidak peduli, dan tidak berperasaan (Feist & Feist, 2013).

### 3. *Openness to Experience* (O)

*Openness to Experience* menjelaskan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas dari aspek mental dan pengalaman hidup (Pervin, 2013). *Openness to experience* dikaitkan dengan IQ yang lebih tinggi, nilai-nilai liberal, keterbukaan pikiran, toleransi, kreativitas, dan pencapaian kreatif (King, McKee-Walker, & Broyles, 1996, dalam King, 2010). Orang yang memiliki *openness to experience* tinggi cenderung selalu mencari pengalaman yang berbeda, imajinatif, penuh rasa penasaran, lebih memilih variasi dan bebas. Sebaliknya, orang-orang dengan *openness to experience* rendah cenderung realistis, tidak kreatif, konvensional, dan konservatif (Feist & Feist, 2013).

### 4. *Agreeableness* (A)

Berkaitan dengan kedermawanan dan ketika diminta untuk membuat satu keinginan untuk segala hal, mereka lebih mungkin membuat kemungkinan altruistik seperti “perdamaian dunia” (King & Broyles, 1997, dalam King, 2010). Orang-orang yang memiliki *agreeableness* tinggi cenderung mudah percaya, dermawan, toleran dan bersahabat. Sebaliknya, orang dengan *agreeableness* rendah cenderung penuh curiga, tidak ramah, mudah kesal, mudah marah, keras hati, dan bermusuhan (Feist & Feist, 2013).

### 5. *Conscientiousness* (C)

*Conscientiousness* menjelaskan perilaku pencapaian tujuan dan kemampuan mengendalikan dorongan yang diperlukan dalam kehidupan sosial (Pervin, 2013). *Conscientiousness* juga dihubungkan dengan kualitas persahabatan yang lebih baik dan telah menunjukkan keterkaitan dengan perilaku-perilaku sehat dan panjang umur (King, 2010). Secara umum, orang yang memiliki skor tinggi pada *conscientiousness* biasanya pekerja keras, mampu bertahan, dan ambisius,

sedangkan orang dengan *conscientiousness* rendah, cenderung ceroboh, pemalas, tidak teratur, tidak memiliki tujuan, dan lebih cepat menyerah (Feist & Feist, 2013).

Untuk lebih mudah mengingatnya, istilah-istilah tersebut di atas disingkat menjadi OCEAN (Pervin, 2013).

#### **2.2.4 Alat Ukur Kepribadian**

Ada beberapa alat ukur yang dikembangkan untuk mengukur kepribadian, diantaranya:

1. NEO-PI-R (*Neuroticism Extraversion Openness-Personality Inventory-Revised*)

NEO-PI-R dikembangkan oleh Costa dan McCrae pada tahun 1992. NEO-PI-R adalah sebuah alat ukur kepribadian yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae dengan cara menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur *big five traits*. NEO-PI-R terdiri dari 240 *item* yang memungkinkan pengukuran dibedakan dari setiap dimensi *big five*.

2. BFI (*Big Five Inventory*)

BFI dibuat dan dikembangkan oleh John, Donahue, dan Kentle pada tahun 1991. BFI sering digunakan dalam penelitian-penelitian pada subyek yang memiliki waktu terbatas dan format *item* yang digunakan lebih singkat dan sederhana dibandingkan dengan kuesioner NEO. Skala BFI berjumlah 44 *item*. Nilai skala berasal dari rata-rata *item favorable* dan *unfavorable* setiap dimensi .

3. IPIP-NEO (*International Personality Item Pool-Neuroticism Extraversion Openness to Experience*)

IPIP-NEO dikembangkan oleh Lewis Goldberg pada tahun 1992. Skala ini dibuat berdasarkan teori *Big Five* yang digunakan oleh Costa dan McCrae dalam

membuat NEO-PI-R. Skala ini terdiri dari 50 *transparent bipolar adjective* dan 100 *unipolar adjective markers*.

#### 4. MBTI (*Myers-Brigg Type Indicator*)

Skala atau inventori ini terdiri dari 30 *item* dengan formati pilihan ganda, dengan dua jenis pilihan. Masing-masing pilihan merepresentasikan tipe kepribadian yang berbeda sehingga ketika partisipan memilih satu opsi akan menunjukkan tipe tertentu. Tipe tersebut adalah tipe ekstrovert dan introvert untuk faktor sikap (10 *item*), tipe berpikir dan merasa untuk fungsi persepsi (10 *item*), dan tipe pengindera dan intuisi untuk fungsi penilai (10 *item*).

Penelitian ini menggunakan BFI (*Big Five Inventory*) yang dikembangkan oleh John, dkk (1991) yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia oleh Neila Ramdhani (2012). BFI merupakan kuesioner *self-report* yang berisi 44 *item*, nilai diperoleh dengan menggunakan skor total setiap dimensi, dimana ketika semakin tinggi skor total dimensi, maka diasumsikan akan semakin tinggi juga nilai pada dimensi *big five personality* tersebut. Hal ini dikarenakan sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini dan juga BFI sudah banyak digunakan dan teruji pada penelitian terdahulu, dan telah diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia, serta *item* dalam BFI telah dibandingkan dengan *inventory* kepribadian yang sudah baku dan memiliki reliabilitas yang cukup baik, yaitu antara *extraversion* (0,73), *agreeableness* (0,76), *conscientiousness* (0,78), *neuroticism* (0,74), dan *openness* (0,79). Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Schmitt *et al.*, (2007) yang meneliti 17.408 responden dari 56 negara dengan reliabilitas berturut-turut yaitu 0,77; 0,70; 0,78; 0,79; dan 0,76 (Ramdhani, 2012).

### 2.3 Hubungan Antar Variabel

Kebutuhan utama yang bersifat psikologis bagi remaja ialah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, dan harga diri. Apabila kebutuhan ini tidak

terpenuhi, maka keseimbangan kepribadian individu akan terganggu, dan individu akan mengalami gangguan perilaku yang tidak bisa dipertanggung jawabkan (Martaniah, 1973, dalam Djalali, 2009).

Sehubungan dengan tingkat perkembangannya yang berada pada masa transisi, remaja cenderung menghadapi hal-hal yang sifatnya kontradiktif. Remaja mulai mempunyai kecenderungan untuk melakukan sesuatu untuk orang lain, tetapi mereka sendiri masih mempunyai kecenderungan untuk selalu memperhatikan dirinya sendiri dengan sifat yang masih kekanak-kanakan. Remaja cenderung dihadapkan pada suatu permasalahan yang begitu sulit; yaitu mereka dituntut untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan dirinya, sekaligus untuk orang lain, keluarga dan masyarakat (Pikunas, 1976; Hurlock, 1976; Johnson dan Medinnus, 1974; Jersild, 1978, dalam Djalali, 2009). Permasalahan yang begitu sulit tadi akan diperparah jika tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan psikologis remaja tidak terpenuhi, yang akhirnya akan berujung pada munculnya perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat seperti kenakalan remaja.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014). Menurut teori perilaku bermasalah (*Problem Behavior Therapy*), Jessor menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan, yaitu kepribadian, sistem lingkungan yang diterima remaja, dan cara remaja tersebut berperilaku (Nindya & Margaretha, 2012).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Kendal, Jawa Tengah ditemukan bahwa yang menjadi faktor penyebab yang dominan dari siswa-siswa melakukan kenakalan adalah faktor internal dari remaja itu sendiri (Fuadah, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa yang melakukan kenakalan dengan kategori rendah

(mencontek), sedang (membolos, merokok, memiliki gambar atau bacaan yang berkonten porno), hingga kategori tinggi (seks bebas, minum alkohol, memukul, merusak atau mengambil barang milik orang lain, berkelahi dan tawuran), karena siswa-siswa tersebut memiliki sifat yang cenderung bersikap berlebihan dan memiliki pengendalian diri yang rendah.

#### **2.4 Kerangka Konseptual/Kerangka Pemikiran**

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang perlu diwaspadai karena pada masa ini seseorang meninggalkan masa anak-anak untuk menuju masa dewasa. Masa remaja dirasakan sebagai suatu krisis identitas karena belum adanya pegangan yang kuat sehingga jika tidak diawasi remaja sangat rentan dengan perilaku menyimpang seperti berbuat kenakalan. Kenakalan sering terjadi saat usia remaja baik remaja laki – laki maupun perempuan, karena masa dimana remaja sedang mencari jati diri. Kasus kenakalan yang sering terjadi seperti banyaknya tawuran antar sekolah, remaja yang melakukan seks bebas, bolos sekolah, berkelahi dan membunuh, balapan liar, menggunakan obat-obatan terlarang dan lain – lain. Jika dibiarkan terus menerus, hal ini dapat membuat remaja terjerumus dalam perilaku yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perilaku kenakalan di kalangan remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor kepribadian, kondisi fisik, dan status individu tersebut di masyarakat, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor orangtua, teman sepermainan dan lingkungan. Namun, faktor internal menjadi pembentuk utama seseorang dalam berperilaku, seperti berbuat perbuatan terpuji ataupun perbuatan menyimpang seperti kenakalan, misalnya faktor kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan cara seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Pada penelitian ini teori kepribadian yang digunakan adalah teori *Big Five Personality* oleh Costa & McCrae (1985, dalam Feist & Feist, 2013). *Big Five*

terdiri dari 5 dimensi yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Akan tetapi belum ada teori yang menyatakan secara signifikan bahwa tipe/dimensi tertentu dari *big five personality* yang mempengaruhi seorang remaja melakukan kenakalan.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh signifikan *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah di Jakarta Timur.

## 2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah berbagai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian Deasy dan Sandi Kartasamita yang berjudul “*Hubungan Antara Kepribadian (Big Five) dan Perilaku Merokok pada Dewasa Muda*” pada tahun 2008 bertujuan untuk mengetahui dimensi mana dari kelima dimensi *Big Five Personality*, yang memiliki hubungan terhadap perilaku merokok dewasa muda, dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun, hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepribadian berhubungan dengan perilaku merokok.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey J. Wilson, M.D., Sharon E. Williams, Ph.D., Evan Garner, M.D., Elaine Duxbury, B.A., dan Dr. Med. Univ. Hans Steiner pada tahun 2012 yang berjudul “*Personality Traits in Juvenile Delinquents: Associations with Peer and Family Relations*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian pengamat keluarga dan hubungan teman sebaya berkorelasi dengan karakteristik kepribadian seperti distres, penolakan dan pengekangan. Keluarga dan hubungan teman sebaya berhubungan dengan trait kepribadian tertentu yang memprediksi perilaku kriminal kenakalan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Delaram Ardalan, Mahmoud Iravani, dan Nasser Sobhi-Gharamaleki pada tahun 2010 yang berjudul “*A Comparison of the Personality Characteristics of Delinquent and Non-Delinquent Juveniles of Tehran, Iran*”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan karakteristik kepribadian remaja yang delinkuen dan remaja yang tidak delinkuen. Hasilnya terdapat perbedaan signifikan antara remaja yang delinkuen dan remaja yang tidak delinkuen pada dimensi *neuroticism, openness to experience, agreeableness dan conscientiousness*.